

**REALITAS SOSIAL DALAM VIDEO PERTUNJUKAN “UBRUG”
BERJUDUL “HALIWU”**

SOCIAL REALITY IN THE VIDEO OF “UBRUG” ENTITLED “HALIWU”

Zanuar Eko Rahayu⁵

Program Keahlian Tata Artistik SMKN 1 Pandeglang
zanuar@smkn1pandeglang.sch.id

ABSTRACT

The purpose of the study is to find out and to describe social reality in the video of “ubrug” performance with the story of “Haliwu” performed by Ubrug Sentra Agata in the agenda of Longser Festival in West Java and Banten in 2019. The content analysis based on Berger and Luckmann’s social construction theory was conducted putting forward 3 (three) forms of reality, namely objective, symbolic, and subjective. Through the study, objective and symbolic realities of performance are interpreted into subjective reality. Techniques of collecting data include video observation, interviews, and literature reviews. Data collected is subsequently grouped according to the discussion to be analysed. The result of the analysis demonstrates that social reality in the story of “Haliwu” reveals the structure of high, middle, and lower class society. These three classes of society are involved in constructing social issues related to financier society, hoax, politeness principles in society, and the world of love among teenagers. Symbolic reality presented is merely replicating objective reality and so it gives insufficient space for subjective interpretation.

Keywords: “ubrug”, social reality, “Haliwu”.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan realitas sosial dalam video pentas “ubrug” dengan cerita “Haliwu” yang dipentaskan oleh kelompok Ubrug Sentra Agata pada agenda Festival Longser se-Jawa Barat dan Banten tahun 2019. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis isi berdasar teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang mengetengahkan 3 (tiga) bentuk realitas, yaitu objektif, simbolik, dan subjektif. Di dalam penelitian ini, realitas objektif dan simbolik pentas diinterpretasikan menjadi realitas subjektif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi video, wawancara, serta tinjauan pustaka. Data yang terkumpul dikelompokkan sesuai bahasan untuk dianalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa realitas sosial dalam cerita “Haliwu” memperlihatkan struktur masyarakat kelas atas, menengah, dan bawah. Ketiga kelas masyarakat ini terlibat dalam membentuk isu sosial terkait masyarakat pemodal, hoaks, asas kesopanan dalam bermasyarakat, dan dunia percintaan remaja. Realitas simbolik yang dihadirkan sekedar mereplikasi realitas objektif sehingga kurang memberi keluasaan ruang pemaknaan secara subjektif.

Kata kunci: “ubrug”, realitas sosial, *Haliwu*.

⁵Zanuar Eko Rahayu adalah seorang pengajar di Program Keahlian Tata Artistik SMKN 1 Pandeglang yang menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Penulis berminat/mengeluti bidang pendidikan dan seni. Karya tulis ilmiah yang pernah dihasilkan antara lain *Belajar Mementaskan Ubrug, Mengenal Ubrug: Seni Pertunjukan Rakyat Banten (2021)*, *Pembaruan Ubrug Sentra Agata melalui Kolaborasi: Telaah Bentuk Estetis (2021)*, *Konsep Defamiliarisasi Karakter serta Komposisi Tanda dalam Konstruksi Pertunjukan Ubrug (2022)*.

PENDAHULUAN

Realitas dalam artinya sebagai ‘sesuatu yang nampak’ sebenarnya adalah ‘fakta’, namun dalam maknanya yang tidak hanya sebagai sesuatu (*being*) yang disadari, diketahui, atau bahkan yang dipahami dan diyakini (*realized*) boleh dan ada di dalam alam pemikiran manusia (Wignjosuebrotto dalam Ngangi, C.R, 2011). Lebih lanjut, kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger dalam Manuaba, 2008). Konstruksi sosial dengan demikian, menurut Berger dan Luckmann (dalam Ngangi, C.R, 2011:3) terjadi karena adanya relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang sekitar, kemudian individu tersebut membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Secara sederhana bisa dikatakan bahwa realitas sosial dalam sebuah struktur masyarakat mampu menciptakan sebuah konstruksi sosial yang didasari pada pengalaman masyarakat atau individu tersebut serta pengetahuan masyarakat dan individu tersebut. Dengan demikian, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh individu. Terdapat 3 (tiga) bentuk realitas menurut perspektif teori Berger & Luckmann (dalam Karman, 2015) yang berlangsung melalui interaksi sosial secara dialektis yakni, *subjective reality*, *symbolic reality*, dan *objective reality*. Selanjutnya, Berger dan Luckmann (1990, dalam Manuaba, 2008) menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka dari itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya. Dunia kehidupan sehari-hari yang dialami tidak hanya nyata tetapi juga bermakna. Kebermaknaannya adalah subjektif, artinya dianggap benar atau begitulah adanya sebagaimana yang dipersepsi manusia (Manuaba, 2008).

Realitas subjektif, oleh karena itu, dibentuk dari realitas objektif yang berada di luar individu dan realitas tersebut dianggap sebagai suatu kenyataan serta realitas simbolik yang

merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk (Jaeni, 2016). Secara lebih jelas dapat dikatakan bahwa realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi (Jaeni, 2016). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa kenyataan hidup sehari-hari bersifat intersubjektif (Berger dalam Manuaba, 2008).

Di dalam sebuah pertunjukan atau pementasan teater, sutradara melalui pemain dan penata artistik melakukan pemujudan realitas objektif lakon atau cerita ke dalam realitas simbolik melalui tontonan. Realitas simbolik tersebut kemudian diinterpretasi dan dimaknai oleh penonton sebagai sebuah realitas subjektif (Jaeni, 2016). Keterlibatan mental, keterlibatan artistik dan estetis serta keterlibatan intelektual sangat mempengaruhi interpretasi penonton (Saini KM, 2001) yang pada akhirnya melahirkan realitas sosial yang subjektif tersebut. Proses interpretasi atau pemaknaan atas realitas sosial yang objektif dan simbolik dalam sebuah pertunjukan ini menjadi dasar pijakan tulisan ini untuk melakukan penelitian guna menjawab pertanyaan, “Realitas sosial seperti apakah yang tersaji di dalam video pertunjukan “ubrug” dengan cerita “Haliwu” yang dimainkan oleh kelompok “ubrug” Sentra Agata SMAN 2 Pandeglang Banten? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, rekonstruksi realitas sosial subjektif dilakukan melalui proses interpretasi atas realitas simbolik dalam video pertunjukan berdasarkan pengalaman penulis sebagai penonton pertunjukan “ubrug”, penulis naskah, serta sutradara teater. Oleh karena itu sangat dimungkinkan adanya tafsir berbeda dengan penonton atau pengamat lain bergantung perspektif pengalaman masing-masing dalam mengapresiasi sebuah pertunjukan.

“Haliwu” merupakan cerita yang diangkat berdasarkan kegelisahan kelompok “ubrug” Sentra Agata terhadap maraknya berita hoaks yang beredar di sosial media. Menurut Parwa Rahayu (komunikasi personal, 15 Maret 2023), cerita ini merupakan adaptasi lakon *Tangisan Tengah Malam* karya Ifan Haryadi. “Haliwu” sendiri merupakan kata dalam Bahasa Sunda Banten yang berarti keributan ataupun kejadian yang membuat “geger”. Adaptasi dilakukan dalam hal penokohan, latar cerita, dan tata artistik khususnya rias dan busana serta penggunaan Bahasa Sunda Banten. Hasil adaptasi sebuah lakon yang kemudian dipentaskan ini menarik

untuk ditelaah karena realitas sosial yang ada di dalamnya pun juga telah mengalami perubahan.

Terdapat beberapa artikel atau kajian yang mengangkat topik serupa dengan tulisan ini. Artikel Asmanidar (2021), *Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann)*, merupakan kajian yang dilakukan dengan menerapkan teori konstruksi sosial terhadap suluk dan perilaku sosial. Nurdiana, dkk., (2020) dalam *Konstruksi Sosial Budaya Kecantikan Perempuan Banjar dalam Bingkai Budaya Banjar pada Masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin*, menggunakan teori konstruksi sosial dengan fokus pada fenomena perawatan kecantikan yang sangat masif dilakukan oleh perempuan Banjar.

Selanjutnya, Iga Sakinah Mawarni dan Andi Agustang (2022) menulis *Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba di Era Globalisasi (Studi Penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara)* yang menggunakan teori konstruksi sosial untuk menelaah konstruksi sosial masyarakat terhadap tradisi Si Semba serta nilai yang terkandung di dalamnya. Artikel yang ditulis oleh Hana Rohadatul Aesy, dkk., (2020) berjudul *Realitas Sosial yang Tercermin dalam Teks Naskah Kethoprak Lakon Suminten Edan Karya Mey Purbo Asmoro: Kajian Sosiologi Sastra* menemukan jenis realitas objektif berupa realitas kejahatan, realitas hukum, realitas sosial agama, realitas kemiskinan, realitas sosial kesewenang-wenangan, dan realitas sosial percintaan di dalam naskah lakon ketoprak.

Keempat artikel di atas menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, namun dengan fokus kajian berbeda. Tulisan ini berfokus kepada realitas sosial subjektif yang tercipta sebagai akibat dari pemaknaan atas realitas sosial dalam sebuah pementasan. Pada artikel Aesy (2020) memiliki kemiripan objek dengan tulisan ini, yaitu teater, namun fokusnya berbeda karena Aesy menganalisis sebuah naskah atau lakon, bukan pertunjukan.

METODE PENELITIAN

Video pertunjukan “ubrug” dengan cerita “Haliwu” merupakan objek kajian yang difokuskan pada realitas sosial di dalam cerita. Penelitian kualitatif ini melakukan analisis isi terhadap video. Pengamatan terhadap video dokumentasi yang didapatkan dari Sentra Agata dilakukan, yang kemudian dilakukan analisis isi

yang meliputi struktur pertunjukan, dialog, adegan, dan tata artistik yang telah diubah ke dalam realitas simbolik pertunjukan.

Hasil pengamatan tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi data adegan-adegan yang di dalamnya terdapat dialog dan tata artistik sebagai latar. Dialog dan artistik pertunjukan dalam adegan selanjutnya diklasifikasi sesuai dengan tema dan keterkaitannya dengan realitas sosial yang dihadirkan. Teknik analisis ini merupakan analisis deskriptif karena pemilahan dan pemilihan data berdasarkan hal yang penting, baru, unik, dan terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2020).

Selanjutnya dilakukan wawancara terhadap narasumber, yakni Parwa Rahayu selaku sutradara terkait proses penciptaan pertunjukan tersebut. Wawancara dilakukan dengan tujuan menemukan makna dari suatu fenomena (Sugiyono, 2020). Metode ini juga merupakan metode yang interpretatif, karena peneliti terlibat dalam pengalaman berkelanjutan dan terus-menerus dengan partisipan (Creswell, 2017). Selain itu dilakukan juga studi pustaka terhadap artikel ataupun jurnal yang mengangkat topik serupa namun dengan objek serta fokus kajian yang berbeda. Hasil yang didapat dari pengamatan, wawancara, dan studi pustaka kemudian dideskripsikan sebagai hasil interpretasi terhadap realitas sosial.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Bagian ini terdiri dari diskusi tentang (1) Gambaran Umum Pementasan, (2) Struktur Sosial dalam “Haliwu”, dan (3) “Realitas Sosial dalam Haliwu”.

Gambaran Umum Pementasan

Pementasan “ubrug” dengan cerita “Haliwu” dipersembahkan oleh kelompok “ubrug” Sentra Agata SMAN 2 Pandeglang. Para pemain adalah peserta didik yang duduk di kelas XI dan XII. Para pemain terdiri dari tokoh Jenderal yang diperankan oleh Ari, tokoh Kristiano yang diperankan oleh Pace, lalu Maya berperan sebagai prajurit, Galih sebagai Robert, Maul sebagai Peter, Maya sebagai Gabriel, Lifi sebagai Ayah Gabriel dan Enye sebagai Presiden. Para nayaga atau pemain musik dan penari juga merupakan siswa kelas XI dan XII. Bertindak sebagai sutradara adalah Parwa Rahayu.

Secara umum, pementasan “ubrug Haliwu” menggunakan bahasa Sunda Banten yang tidak memiliki tingkatan berbahasa sesuai kelas masyarakat. Selain itu, bahasa *slank* atau

bahasa anak muda ditambahkan sebagai pemikat agar pertunjukan yang tersaji bisa menjadi sangat dekat dengan masyarakat milenial. Hal itu dilakukan sebagai salah satu strategi guna memperkenalkan “ubrug” kepada kalangan muda (Parwa Rahayu, komunikasi personal, 2023).

Pada babak pertama yang merupakan *bubuka*, para penonton disajikan musik penca serta parade dari para aktor, setelah itu terdapat rajah yang dilantunkan oleh salah seorang pemain pada adegan kedua. Berikut adalah teks rajah yang dibawakan:

...
Pun sapun kanu boga lembur, Tabe kanu boga bale
Mun munjung kudu ka indung, Mun muja kudu ka bapa
Bisi katajong larangannanaSapun...
Deng ngadeleng det det kanu boga lembur,
Nyerbung sanding sarungbungur
Nyeleket sanding sarung songket, Nyengsor sanding sarung pangsorSapun....

Bismillah abdi ngawitan nyebut asmaning allah., hapunten anukasuhun hampura anu kateda
Jurig anu nyiliwuri setan nu newo newoNyingkir nyingkir
Nu ti kulon balik ka kulon, Nu ti kidul balik ka kidul Nu ti kaler balik ka kaler, Nu ti wetan balik ka wetan

(Kutipan Narasi; Sumber: Parwa Rahayu, 2023)

Terjemahan:

Mohon izin kepada para leluhur. Mohon maaf kepada pemilik tempat. Menghamba kepada ibu. Memuja kepada bapak agar terhindar dari godaan syahwat, ampun. Meminta izin kepada tuan rumah. Bagaikan gambaran sarung bungur dan gambaran sarung pangsor, ampun. Bismillah. Pertama saya sebut asma Allah. Maaf kepada yang terhormat. Maaf kepada yang bertekad. Hantu yang terlihat, Setan yang memperhatikan. Menyingkirlah. Dari barat kembali ke barat, dari selatan kembali ke selatan. Dari Timur kembali ke timur, dari utara kembali ke utara.

Lantunan rajah yang diiringi musik *ngarajah* membuat suasana adegan terasa sakral. Setelah itu, para aktor menari berparade diiringi tetabuhan gamelan. Kemudian tensi dramatik menaik melalui sajian tarian penca dan sekaligus sebagai jembatan menuju cerita babak kedua.

Babak kedua ditandai dengan masuknya tokoh Kristiano dan Robert yang berpakaian seperti *alien* memberikan salam kepada penonton melalui pantun. Cerita dimulai ketika kedua tokoh menyampaikan maksudnya untuk

berkunjung ke planet Uranus. Di planet Uranus terdapat seorang wanita yang menjadi pujaan hati mereka berdua, maka berangkatlah mereka dengan menggunakan alat transportasi antarplanet. Sesampainya di Uranus, mereka berdua tidak dapat bertemu dengan Gabriel si pujaan hati, melainkan ayahnya. Ayah Gabriel lalu memberitahukan bahwa anaknya telah pergi bersama Peter menuju planet Neptunus. Mendengar hal tersebut Kristiano dan Robert merasa cemburu dan membuat siasat untuk menyebarkan berita palsu (hoaks) di sosial media dan hendak melaporkannya kepada Jenderal sebagai penjaga keamanan di Galaksi Bima Sakti.



Gambar 1. Tangkapan layar adegan parade para aktor pertunjukan “ubrug” “*Haliwu*”

Di planet Neptunus, Jenderal sedang meminta laporan prajuritnya mengenai status keamanan Galaksi Bima Sakti. Prajurit melaporkan bahwa masyarakat sedang *haliwu* karena terdapat berita di sosial media tentang sepasang kekasih yang melakukan ML. Tak lama setelah itu sampailah Kristiano dan Robert sebagai penyebar berita tersebut, dan tanpa menunggu lama mereka semua mengintai sepasang kekasih yang kebetulan sedang berada di planet Neptunus.

Gabriel dan Peter terlihat sedang berduaan, dimata-matai oleh Jenderal, Prajurit, Kristiano, dan Robert. Gabriel dan Peter akhirnya digrebek ketika Gabriel mengatakan bahwa ia sudah tidak tahan ingin main ML. Mereka lalu diinterogasi. Mendengar informasi bahwa anaknya digrebek, Ayah Gabriel pun datang dan meminta keterangan alasan penggrebekan. Jenderal menjelaskan duduk perkara mengenai berita yang beredar di media sosial. Berita keributan tersebut sampai ke telinga Presiden Galaksi Bima Sakti yang langsung melakukan inspeksi.

Gabriel dan Peter menjelaskan kepada semuanya bahwa mereka sedang melaksanakan

perlombaan ML yang diselenggarakan oleh Presiden Galaksi Bima Sakti. Mendengar hal tersebut presiden pun menambahkan bahwa Gabriel dan Peter merupakan peserta lomba, dan ML yang dimaksud adalah permainan (*game*) *Mobile Legend*. Presiden pun mempertanyakan dari mana sumber informasi salah tersebut sehingga menyebabkan *haliwu* seantero Galaksi Bima Sakti. Jenderal pun menunjuk Kristiano dan Robert. Mereka akhirnya diberi petuah oleh Presiden tentang bagaimana menggunakan media sosial secara cerdas dan bijak, bukan malah menyebarkan informasi yang salah. Cerita kemudian ditutup dengan sajian tarian penca.

Kesalahan informasi atau berita hoaks merupakan tema utama dalam pertunjukan ini dengan maksud memberikan edukasi terhadap para penonton untuk bijak dalam membuat informasi serta cerdas dalam menerima informasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dan keresahan di masyarakat. Mengingat di era teknologi digital banyak informasi berseliweran di media sosial, filterisasi tentang kebenaran atas informasi menjadi satu hal yang penting.

Struktur Sosial dalam “Haliwu”

Cerita “Haliwu” menggambarkan Galaksi Bima Sakti sebagai sebuah komunitas yang memiliki tatanan bermasyarakat mulai dari pimpinan hingga anggota. Hal ini diwujudkan dalam penokohan yang terdiri dari Presiden, Jendral dan Asisten Jendral, Kristiano, Robert, Ayah Gabriel, Gabriel, dan Peter serta para nayaga dan penari. Tatanan sosial dalam “Haliwu” terbagi menjadi 3 (tiga) kelas masyarakat, yakni kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah.

1. Masyarakat Kelas Atas

Kelas atas ditandai dengan besarnya kekayaan, besarnya pengaruh baik dalam sektor masyarakat, perseorangan maupun buruh kecil, penghasilan tinggi, tingkat pendidikan yang tinggi, dan kestabilan kehidupan dalam keluarga (Awalludin & Anam, 2019: 19). Presiden serta Jendral dan Asisten Jendral dalam “Haliwu” digolongkan ke dalam kelas atas karena memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat Galaksi Bima Sakti. Presiden sebagai pembuat keputusan serta kebijakan, sementara para Jendral beserta asistennya sebagai pemberi hukuman terhadap masyarakat yang melakukan pelanggaran atas keputusan serta kebijakan tersebut. Kristiano dan Robert digolongkan sebagai masyarakat kelas atas karena memiliki penghasilan yang besar melalui perusahaan

angkutan transportasi *online* yang tersebar di seluruh Galaksi Bima Sakti serta pabrik senjata satu-satunya di Galaksi Bima Sakti.

2. Masyarakat Kelas Menengah

Ayah Gabriel, Gabriel, dan Peter merupakan masyarakat kelas menengah. Penanda kelas menengah adalah pendapatan dan pendidikan yang cukup tinggi, rendahnya pengangguran, dan penghargaan yang tinggi terhadap kebutuhan menabung serta perencanaan masa depan. (Awalludin & Anam, 2019: 20). Ayah Gabriel adalah anggota masyarakat yang memiliki harta kekayaan berupa rumah yang terdapat di planet Uranus, serta Gabriel yang merupakan anaknya sudah pasti mewarisi harta kekayaan tersebut. Pergaulan Peter dan Gabriel yang sering mengunjungi tempat hiburan malam yang terletak di planet Neptunus memberikan indikasi bahwa harta kekayaan mereka cukup tinggi.

3. Masyarakat Kelas Bawah

Penari dan nayaga digolongkan sebagai masyarakat kelas bawah. Penanda masyarakat kelas bawah adalah kaum buruh kasar dan pekerja semi terampil yang terdapat di industri-industri, pengangguran yang menerima dana kesejahteraan, orang-orang yang buta huruf, serta orang-orang yang memiliki penghasilan yang sangat kecil dan dianggap sebagai orang miskin (Awalludin & Anam, 2019: 20). Hal ini terlihat pada salah satu adegan bahwa para penari serta nayaga merupakan pekerja di tempat hiburan malam di planet Neptunus.

Secara implisit pementasan “Haliwu” mencerminkan realitas sosial masyarakat Pandeglang melalui realitas simbolik yang diciptakan menjadi dunia rekaan, dalam hal ini Galaksi Bima Sakti, dengan segala problematika yang hampir mirip dengan keadaan sesungguhnya. Penonton diberikan sebuah sajian visual untuk mendukung dunia rekaan tersebut, yakni busana dengan tema luar angkasa yang digambarkan sebagai busana masyarakat.

Tata busana masyarakat kelas atas terlihat mewah dengan kecenderungan warna yang gelap. Tata busana masyarakat kelas menengah menggunakan bahan kain satin sehingga terlihat glamor ketika tersorot cahaya. Sementara itu busana masyarakat kelas bawah menggunakan busana adat karena mereka bekerja sebagai pengisi acara di tempat hiburan malam, dan penggunaan helm oleh nayaga sebagai identitas penghuni luar angkasa. Keseluruhan tata aritistik yang ditampilkan tersebut merupakan sebuah

proses rekonstruksi realitas objektif menjadi realitas simbolik untuk kemudian dimaknai oleh penonton dan dikonstruksi ke dalam realitas subjektif.



Gambar 2. Tangkapan layar adegan Robert bertemu Ayah Gabriel dalam pertunjukan “ubrug” “Haliwu”

Realitas Sosial “Haliwu”

Penyampaian wacana melalui adegan demi adegan dalam “Haliwu” tersaji secara improvisasi namun terkonsep. Wacana tersebut dibalut dengan komedi sebagai gaya ungkapannya. Dalam kaitannya dengan realitas simbolik yang mesti diinterpretasi, wacana berisi pesan atau isu-isu yang dilontarkan di dalam pertunjukan menggambarkan realitas sosial sebagai berikut.

1. Realitas Sosial Masyarakat Pemodal

Wacana pembicaraan kepentingan kelas atas terjadi pada adegan yang membicarakan bisnis kaum elite atau kapitalis berupa perusahaan angkutan *online*. Menurut realitas sosial dalam pertunjukan, hal tersebut menjadi kebutuhan utama masyarakat untuk bepergian antarplanet di Galaksi Bima Sakti. Angkutan tersebut juga digunakan oleh Kristiano dan Robert untuk mengunjungi planet-planet di Glaksi Bima Sakti. Berikut adalah kutipan dialog dalam adegan tersebut:

Kristiano : *Kenalkeun aing anu boga planet Mars, aing nu bogaperusahaan Go Net.*

(Perkenalkan saya pemilik planet Mars, saya yang memiliki perusahaan Go Net.)

Nayaga : *Naon eta?*
(Apa tuh?)

Kristiano : *Go eta pergi, Net eta Planet, jadi pergi Planet. Tongsalah di Go Net loba pilihan.*

(Go itu artinya pergi, Net itu berarti planet, jadi pergi antarplanet. Di go net banyak

pilihan.)

Nayaga : *Naon wae?*
(Apa aja?)

Kristiano : *Lamun daria hulap lempang, tinggal mesen wae nu ngaranna Ufo Ride*
(Jika kalian malas jalan, tinggal pesan saja Ufo Ride.)

Kutipan dialog di atas menandakan bahwa Kristiano merupakan masyarakat kelas atas yang melakukan investasi di Galaksi Bima Sakti dengan membuka perusahaan yang bergerak dalam bidang transportasi. Hal ini didasarkan pada realita bahwa masyarakat pada tahun 2019 hingga saat ini sangat gandrung terhadap transportasi *online*. Hal tersebut mampu dimanfaatkan oleh para pemodal ataupun investor untuk menyimpan saham pada bidang tersebut dengan harapan menghasilkan untung yang besar sebagai akibat permintaan pasar yang masif.

Tak hanya Kristiano, tokoh Robert pun merupakan seorang investor pemilik planet Uranus sebagai tempat usahanya untuk memproduksi senjata dalam permainan *online* seperti PUBG dan lain-lain. Berikut adalah kutipan dialog tokoh Robert:

Robert : *Kenalkeun aing anu boga planet Uranus, di Uranus eta urang memproduksi senjata jang PUBG, FF nepika Pow.*

(Perkenalkan saya pemilik planet Uranus, di Uranus saya memproduksi senjata untuk PUBG, FF, hingga Pow.)

Pada dialog tersebut terlihat Robert memproklamkan diri sebagai pemilik planet Uranus dan penyuplai senjata satu-satunya di Galaksi Bima Sakti untuk kebutuhan *game online*. Dalam realitas sosial di masyarakat, khususnya para remaja, kehadiran permainan *online* yang menggunakan senjata maya marak digunakan sebagai hiburan, di antaranya adalah PUBG, FF, Mobile Legend dan Pow.

2. Realitas Sosial Hoaks

Berita bohong yang disebarkan secara masif oleh Kristiano dan Robert merupakan cerminan keadaan sosial masyarakat di Pandeglang yang menggunakan gawai untuk mengakses media sosial. Gawai serta media sosial tersebut menjadi alat untuk menyebarkan berita bohong yang mampu diterima langsung oleh masyarakat tanpa filter atau uji kebenaran.

Fenomena ini sering menyebabkan *haliwu* dalam masyarakat hingga tak jarang menyebabkan pertikaian antarkelembok atau komunitas.

Kristiano dan Robert sebagai wakil generasi muda menyasar generasi muda lain yang beranjak dewasa sehingga belum mampu secara cerdas menanggapi sebuah isu yang ramai disebarkan di media sosial. Adegan penyebaran berita bohong ini didasari pengalaman faktual yang memang terjadi di tengah masyarakat dewasa ini. Pada akhirnya fakta sosial tersebut dipandang sebagai realitas objektif yang diinterpretasi oleh sutradara dan para pemain melalui simbol tertentu untuk kemudian disajikan dalam teater. Visualisasi adegan ini kemudian ditangkap penonton dan diinterpretasi sebagai realitas subjektif di mana penyebaran berita bohong merupakan replikasi peristiwa nyata yang hanya diubah latar dan zamannya.

3. Realitas Sosial Asas Kesopanan

Wacana yang mengungkapkan nilai-nilai moral di masyarakat terdapat pada sajian yang membicarakan tentang pentingnya menjaga moralitas manusia untuk mengucapkan salam setiap kali berkunjung ataupun bertamu. Nilai-nilai moral tersebut bisa didapatkan melalui pendidikan, khususnya pendidikan agama. Ketika hal itu diwujudkan dalam adegan, sesungguhnya merupakan pantulan nyata dari banyaknya pondok pesantren di Pandeglang. Akibatnya, masyarakat senantiasa menjunjung tinggi asas-asas kesopanan. Berikut ini adalah kutipan dialog mengenai asas kesopanan.

- Robert : *Salam helan mun edeuk nyamper imah batur teh meh sopan.*
(Ucapkan salam dahulu kalau berkunjung ke rumah orang, biar sopan.)
- Kristiano : *Heueh bener.*
(Iya benar.)
- R dan K : *Assalamualaikum warahmatu-llah wabarakatu.*
- Nayaga : *Walaikum'salam warahmatullah wabarakatu.*

Nilai yang terdapat di dalam agama seperti kesopanan dilakukan serta dipahami sebagai sebuah aturan ataupun kewajiban dalam bermasyarakat. Dalam adegan ini, secara jelas asas kesopanan ditunjukkan melalui ucapan salam ketika berkunjung ke kediaman orang lain

sebagai tanda untuk menghargai pemilik rumah. Sementara latar cerita yang dikreasi adalah planet. Hal yang sebenarnya sangat mustahil jika bukan merupakan pantulan dari realitas sosial objektif. Dengan demikian, pemaknaan atas apa yang tersaji dalam pertunjukan, mengarahkan langsung pada realitas tersebut. Artinya, tidak perlu interpretasi mendalam.

4. Realitas Sosial Percintaan Remaja di Masyarakat

Wacana tentang percintaan khususnya cinta segitiga kerap terjadi di kalangan remaja. Kondisi ini sering menghasilkan konflik antara satu orang dengan orang lainnya. Di dalam adegan, konflik terjadi antara tokoh protagonis dan antagonis.



Gambar 3. Tangkapan layar adegan Gabriel dan Peter yang sedang dimata-matai

Kisah percintaan tersebut dialami oleh tokoh Robert dan Kristiano yang menyukai Gabriel. Mereka saling berlomba untuk mendapatkan cinta Gabriel. Namun tak disangka, ketika berkunjung ke kediaman Gabriel, mereka berdua justru mendapati Gabriel sedang pergi berduaan dengan Peter. Hal ini memicu kecemburuan terhadap tokoh Peter. Berikut adalah kutipan dialog dalam adegan tersebut.

- Kristiano : *Ayah, Gabriel di mana yah?*
- Ayah : *Si Gabriel bieu mah ges indit jeng si Peter.*
(Si Gabriel tadi pergi sama Peter)
- Robert : *Kamana si eta duaan?*
(Kemana mereka berdua pergi?)
- Ayah : *Nongton dangdut di Neptunus cenah bebeja mah.*
(Nonton dangdut di planet Neptunus)
- Kristiano : *Bet, Bet, kadiou Bet! Aing teu narima Bet ditikung ku si Peter?*

- (Bet, Bet, kemari Bet!!
Saya gak terima ditikung
sama si Peter.)
- Robert : *Heeuh kumaha nyah aing ge sarua teu narima.*
(Iya sama saya juga ga terima.)
- Kristiano : *Tapi aing boga cara anu hade no minus jang misahkeun Gabriel jeng si Peter.*
(Tapi saya punya strategi untuk memisahkan si Gabriel jeng si Peter.)
- Robert : *Naon eta?*
(Bagaimana itu?)
- Kristiano : *Urang sebarkeun berita bahwa si Gabirel jeng di Peter gesu ngalakukeun em el.*
(Kita sebarkeun berita kalau si Peter dan Gabriel sudah melakukan ML.)
- Robert : *Hayuh geh kitu wae.*
(Oke, begitu saja.)

Percintaan yang melibatkan Peter dan Gabriel pun terdapat dalam adegan terakhir dalam cerita tersebut. Berikut adalah kutipan dialog pada adegan Peter dan Gabriel yang sedang berdua-duaan setelah menonton acara dangdutan.

- Peter : *Neng urang duaan didieu ges doang di pantai.*
(Neng kita berdua di sini seperti di pantai ya.)
- Gabriel : *Ihh Aa, Neng mah hayang eta, Neng deg degan.*
(Aa, Neng kepingin itu.. Neng deg degan.)
- Peter : *Deg degan kunaon Neng?*
(Deg degan apa Neng?)
- Gabriel : *Hayang.*
(Kepingen, A..)
- Peter : *Neng hayang maen ML?*
(Neng kepingin main ML?)

Pada adegan tersebut Peter dan Gabriel membicarakan keinginan mereka untuk bermain ML atau *Mobile Legend*. Pada adegan ini terlihat Robert dan Kristiano sedang menyamar menjadi kursi taman dan penggemar untuk memperoleh informasi mengenai Peter dan Gabriel. Isu percintaan dalam “Haliwu”, tidak perlu mengalami proses pemaknaan yang mesti dikaitkan dengan aspek lain. Percintaan dalam “Haliwu” cukup dimaknai sebagai peristiwa

yang biasa terjadi dalam realitas sosial di kehidupan sesungguhnya.

Secara keseluruhan, wacana yang terdapat di dalam pertunjukan merupakan wacana yang ada dan biasa terjadi di dalam masyarakat. Melalui gaya komedi, isu yang dilontarkan mampu menghasilkan tawa karena memantulkan realitas objektif. Akhirnya, realitas simbolik pertunjukan memiliki kesamaan dengan realitas yang dialami oleh penonton. Akibatnya, penonton seolah sedang menertawakan diri mereka sendiri dalam proses menerima realitas simbolik tersebut menjadi realitas subjektif.

SIMPULAN

Interaksi masyarakat dengan lingkungannya menghasilkan sebuah realitas sosial yang diadaptasi menjadi sebuah pertunjukan “ubrug” oleh Sentra Agata. Parwa Rahayu bertindak sebagai sutradara dan para pemain mengolah realitas sosial tersebut menjadi realitas dalam pertunjukan. Kehadiran fakta-fakta sosial di atas panggung digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi kepada penonton melalui ekspresi artistik (simbol) seni teater. Realitas pertunjukan memberikan gambaran secara simbolis situasi dan kondisi yang terjadi pada tatanan masyarakat sesungguhnya, setelah sebelumnya realitas objektif hadir sebagai pemahaman sutradara dan para pemain yang secara dialektis bersinggungan untuk menentukan realitas simbolik yang hendak disajikan. Selanjutnya, pengamat atau penonton menginterpretasi realitas tersebut dan menyusunnya menjadi realitas subjektif.

“Haliwu” yang dikreasi melalui proses adaptasi naskah lakon yang sudah ada sebelumnya, menghadirkan realitas sosial tersendiri. Dalam kaitannya dengan ruang dan waktu, “Haliwu” mencoba keluar dari kenyataan. Namun, tetap saja, pada akhirnya, kenyataan rekaan itu hadir sebagai replikasi semata dari yang asli. Adanya kelas dalam masyarakat dan isu-isu yang terjadi di dalamnya terhubung langsung dengan isu faktual meneguhkan hal tersebut. Dengan demikian, realitas sosial simbolik yang dihadirkan, kurang mampu menawarkan pemaknaan secara subjektif untuk tak terlalu terikat dengan realitas sosial objektifnya. Namun tetap saja menarik sebagai sebuah kajian pertunjukan.

REFERENSI

- Aesy, H. R., Zaidah, N., & Werdiningsih, Y. K. (2020). Realitas Sosial yang Tercermin dalam Teks Naskah Kethoprak Lakon Suminten Edan Karya Mey Purbo Asmoro: Kajian Sosiologi Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Budaya Daerah, dan Pembelajarannya*, 1(1), 122-132.
- Asmanidar, A. (2021). Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 99-107.
- Awalludin, A., & Anam, S. (2019). Stratifikasi Sosial dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 15-28.
- Cresswell, J. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaeni. (2016). *Komunikasi Seni: Konstruksi Sosial Budaya melalui Pertunjukan Teater Kontemporer*. Bandung: SUNAN AMBU PRESS.
- Karman, K. (2015). Konstruksi Realitas Sosial sebagai Gerakan Pemikiran. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5(3), 11-23.
- KM, Saini. (2001). *Taksonomi Seni*. Bandung: STSI PRESS BANDUNG.
- Manuaba. (2008). Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, XXI(3), 221-223.
- Mawarni, I. S., & Agustang, A. (2022). Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba'di Era Globalisasi (Studi Penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara). *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 1-10.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *Agri-Sosio-ekonomi*, 7(2), 1-4.
- Nurdiyana, T., & Najamudin, M. (2020). Konstruksi Sosial Budaya Kecantikan Perempuan Banjar dalam Bingkai Budaya Banjar pada Masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin. *Laporan Akhir Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi Universitas Lambung Mangkurat*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Youtube:

<https://www.youtube.com/watch?v=E0TtcyQ0oYw&t=715s>

"Haliwu" Festival Longser Se-Jabar/Banten di ISBI Bandung Sentra Agata SMAN 2 Pandeglang.

Narasumber

Parwa Rahayu. 39 tahun. Pembina Sentra Agata Periode 2013-2022, berdomisili di Pandeglang, Banten.